**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**A. Kajian Pustaka**

1. **Pengertian Membaca Permulaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 623), “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. “Membaca” berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis (KBBI, 1999: 72). Petty dan Jensen (Ampuni, 1998: 16) menyebutkan bahwa “definisi membaca memliki beberapa prinsip, di antaranya membaca merupakan interpretasi simbol-simbol yang berupa tulisan, dan bahwa membaca adalah mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis bacaan”. Maka dengan kata lain membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi. Terdapat beberapa tahap dalam proses belajar membaca. Menurut Mercer (Abdurrahman, 2002: 201) bahwa “membaca permulaan *(Initial reading)* merupakan tahap kedua dalam membaca”. Chall (Ayriza, 1995: 20) “Tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik, di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara teknis”.

Menurut Mar’at (2005: 80) bahwa “membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan *(blending)* fonem menjadi suku kata atau kata”. Kemampuan membaca ini berbeda dengan kemampuan membaca secara formal membaca pemahaman, dimana seseorang telah memahami makna suatu bacaan. Tidak ada rentang usia yang mendasari pembagian tahapan dalam proses membaca, karena hal ini tergantung pada tugas-tugas yang harus dikuasai pembaca pada tahapan tertentu. Menurut Stephens (2004:34) bahwa “kemampuan membaca dan menulis merupakan bekal utama bagi anak-anak untuk dapat memahami mata pelajaran yang diberikan di sekolah”.

4

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan membaca permulaan mengacu pada kecakapan *(ability)* yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasan kode alfabetik, di mana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata.

Membaca permulaan ialah membaca yang diajarkan secara terprogram (secara formal) kepada anak pra sekolah. Dimana pengajaran membaca secara umum dapat dibagi kedalam dua tahap yaitu pengajaran membaca permulaan dan pengajaran membaca lanjutan.

Adapun menurut Darwadi (2002: 24) menyatakan bahwa

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal symbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan.

Sedangkan tahap membaca lanjutan menurut Amin, (1995: 211) "Membaca lanjutan adalah anak tidak sekedar mengenal simbol atau tanda-tanda tapi sudah mempergunakannya untuk membaca kata atau kalimat sehingga anak memahami apa yang dibacanya”.

Membaca permulaan merupakan saat kritis dan strategis di kembangkannya kemampuan membaca tanpa teks yaitu membaca dengan cara menceritakan gambar situasional yang tersedia. Pengembangan yang tepat pada membaca permulaan ini perlu sekali, biasanya yang paling cocok dan sesuai alarn anak yaitu membaca sambil bermain misalnya membaca menggunakan permainan kartu kata bergambar.

Adapun menurut Shodiq (1996: 126) menyatakan bahwa "Membaca permulaan merupakan tahap membaca permulaan yang lebih diarahkan kepada membaca". Pada tahap membaca permulaan anak membaca huruf atau kata tidak lagi terlalu tergantung pada lingkungan tetapi pada saat tiba masa peka anak yaitu anak usia 6 tahun atau 7 tahun bagi anak normal”. Pada tahap membaca ini kemandirian anak pada saat membaca mulai ada tetapi anak belum bisa di lepas sepenuhnya saat membaca kata atau kalimat untuk itu tahap ini masih perlu ada bantuan yang diberikan oleh guru atau orang tua kepada anak melalui berbagai latihan terbimbing.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal anak belajar membaca dengan focus ada pengenalan simbol-simbol huruf dan aspek-aspek yang mendukung pada kegiatan membaca lanjutan. Oleh karena itu pengajaran remedial pada membaca permulaan memiliki peranan penting untuk mengatasi kesulitan-kesulitan membaca yang dihadapi oleh anak. karena “Anak-anak cenderung lebih suka bermain dengan warna, gambar, suara, lagu dan mendengarkan cerita daripada belajar dengan cara tradisional”(Izhar, 1998:45).

Purwanto dan Alim (1997:3) “pelajaran membaca permulaan bertujuan untuk memberikan kemampuan mengenal huruf dan mengubahnya menjadi rangkaian bunyi yang bermakna serta melancarkan teknik membaca pada anak-anak”.

Pelajaran membaca permulaan biasanya dimulai tanpa menggunakan buku pelajaran karena mereka belum dapat membaca. Walaupun pelajaran membaca permulaan tidak di mulai dengan menggunakan buku tetapi tetap menggunakan tulisan. Ada beberapa alasan mengapa pelajaran membaca permulaan menggunakan tulisan Burns, Roe, dan Ross (1984). Alasan pertama adalah pengenalan tulisan sejak awal dapat membuat anak memiliki pengalaman membaca yang baik dan memberikan pengaruh sikap yang baik dalam membaca. Kedua, anak dapat mulai menyadari bahwa tulisan merupakan rekaman bunyi yang teratur. Alasan ketiga, bagi pembaca pemula, kata-kata lebih mempunyai arti daripada dihafalkan. Hal ini berakibat, dengan mengajarkan kata sejak awal akan lebih mudah di ingat oleh anak daripada menghafalkan huruf-huruf yang menyusun kata tersebut. Selain dari ketiga alasan di atas ada beberapa alasan lain yaitu dengan menggunakan tulisan anak akan mempunyai tambahan pengetahuan bahwa membaca tulisan dan menulis dalam bahasa Indonesia itu harus dilakukan dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah, mengenal kata-kata yang sering digunakan dan pengalaman-pengalaman baru lainnya yang tanpa disadari oleh si anak dan tanpa dipaksakan sudah terekam di otaknya.

1. **Manfaat Membaca Permulaan**

Steinberg (1982: 214-215) mengemukakan bahwa setidaknya ada empat manfaat mengajar anak membaca permulaan (dini) dilihat dari segi proses belaiar mengajar adalah sebagai berikut:

Belajar membaca permulaan (dini) memenuhi rasa ingin tabu anak; (b) Situasi akrab dan informal di nimah dan di TK atau KB merupakan faktor yang kondusif bagi anak untuk belajar; (c). Anak-anak yang berusia dini pada umumnya perasa dan mudah terkesan, serfs dapat di atur; (d). Anak-anak yang berusia dini dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat.

1. **Prinsip-prinsip Pokok Membaca Permulaan**

Bertitik tolak dari pengertian bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, dan membaca perintilaan. (dini) adalah merupakan usaha mempersiapkan anak memasuki pendidikan dasar, maka penulis berpendapat bahwa kelima prinsip pokok membaca permulaan (dini) yang dikemukakan oleh Steinberg adalah sebagai berikut :

Prinsip pertama ialah bahwa materi bacaan harus terdiri atas kata-kata, frase-frase, dan kalimat-kalimat. Ini berarti bahwa bahan bacaaan itu harus mempunyai makna yang dapat dipahami oleh anak. Selanjutnya ini juga berarti bahwa bahan-bahan pelajaran itu harus berhubungan erat dengan pengalaman anak. Selanjutnya ini juga berarti bahwa bahan-bahan pelajaran itu harus berhubungan erat dengan pengalaman anak, atau frase yang pernah dialami. Dengan demikian kata-kata,frase-frase dan kalimat-kalimat itu sedapat-dapatnya hendaknya berasal dari pembendaharaan kata anak itu.

Prinsip kedua adalah bahwa membaca terutama didasarkan pada kemampuan memahami bahasa lisan dan bukan pada kemampuan berbicara. Prinsip ini sesuai dengan dasar pembagian keempat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan (menyimak) dan membaca adalah termasuk pemahaman bahasa, sedangkan berbicara dan menulis termasuk pemproduksian bahasa. Jadi membaca adalah salah satu keterampilan memahami bahasa dan dengan demikian sejalan dengan mendengarkan.

Prinsip ketiga ialah bahwa mengajar bukan mengajarkan aspek-aspek kebahasan seperti tata bahasa, kosa kata dan lain-lain, dan bukan mengajarkan logika atau cara berpikir. Ini berarti bahwa pengertian membaca yang dikemukakan pada permulaan bagian ini harus dipegang yaitu bahwa membaca adalah menemukan makna dari tulisan. Oleh karena itu, bahan-bahan pelajaran membaca permulaan (dini) haruslah yang berada dalam ruang lingkup kemampuan bahasa dan berpikir anak.

Prinsip keempat ialah bahwa membaca tidak harus bergantung pada pengajaran menulis. Ini berarti bahwa anak dapat membaca, walaupun dia belum dapat menulis. Sebagai berikut diatas, menulis adalah termasuk keterampilan memproduksi bahasa, jadi tak harus menjadi dasar untuk belajar membaca walaupun keduanya berhubungan erat. Membaca seharusnya lebih dahulu, karena kalau membaca telah dikuasai, keterampilan menulis akan lebih mudah dipelajari, sebab persepsi tentang bentuk huruf-huruf telah ada dlam pikiran anak.

Prinsip kelima ialah bahwa pengajaran membaca harus menyenangkan bagi anak. Ini sesuai dengan sifat perkembangan anak dimana dia suka bermain dan lekas merasa bosan. Oleh sebab itu pelajaran membaca permulaan (dini) harus dibuat menarik, diusahakan dalam situasi bermain dan tidak terlalu lama.

Dengan demikian prinsip diatas, program yang disusun olteinberg terdiri dari empat fase, yaitu sebagai berikut:

1. Fase pembiasaan kata

Fase ini bertujuan untuk membiasakan anak dengan bentuk kata-kata tertulis dan menimbulkan serta menggembangkan kesadarannya akan perbedaan kata-kata tertulis.

1. Fase pengenalan kata

Fase ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak agar dia mengetahui kata tertulis mana yang dihubungkan dengan (yang menjadi lambang dari) kata yang diucapkan dan objek yang diacunya.

1. Fase pengenalan frase dan kalimat

Fase ini bertujuan untuk mengajarkan anak agar dia mengetahui frase dan kalimat tertulis mana, yang dihubungkan dengan frase atau kalimat yang diucapkan dan objek yang diacunya.

1. Fase pemahaman teks

Fase ini bertujuan untuk mengajar anak agar dapat membaca dan memahami bacaan (teks) yang sederhana yang terdiri atas beberapa kalimat yang sederhana.

1. **Tujuan Umum Pengajaran Membaca Permulaan**

Pengajaran membaca permulaan, menurut Soejono (Lestary, 2004, h. 12) memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai siswa secara umum, yaitu:

Mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi,

Melatih ketrampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.

Pengetahuan huruf–huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.

1. **Tahapan Proses Belajar Membaca**

Grainger (Sugiono, 2003:185) menyebutkan “adanya tiga tahapan dalam proses membaca”. Tahap prabaca dapat dilihat dari kesiapan anak untuk memulai pengajaran formal dan tergantung pada kesadaran fonemis anak. Anak yang dinyatakan siap (biasanya pada anak-anak yang baru memasuki usia prasekolah) kemudian akan melalui tahap pertama dalam proses membaca. Tahap pertama adalah tahap logografis, anak-anak taman kanak-kanak atau awal kelas 1 menebak kata-kata berdasarkan satu atau sekelompok kecil huruf sehingga tingkat diskriminasi sangat buruk.

Kemudian setelah mendapat pengajaran, diskriminasi menjadi lebih baik”. Anak dapat membedakan kata yang sudah dan belum dikenal, namun mereka belum dapat membaca kata-kata yang belum dikenal. Strategi membaca awal pada tahap logografis secara umum tidak bersifat fonologis, tetapi lebih bersifat pendekatan global atau visual di mana pembaca awal mencoba mengidentifikasi kata secara keseluruhan berdasarkan cirri-ciri yang bisa dikenali. Tahap kedua adalah tahap alfabetis, pada tahap ini pembaca awal memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang bagaimana membagi kata-kata ke dalam fonem-fonem dan bagaimana merepresentasikan bunyi-bunyi yang mereka baca dan eja dengan ortografi alfabet.

Tahap ketiga dilalui ketika anak sudah lancar dalam proses dekoding. Anak pada tahap ini mampu memecahkan kata-kata yang beraturan dan tak beraturan dengan menggunakan konteks. Biasanya tahap ini berlangsung ketika anak berada pada pertengahan sampai akhir kelas 3 dan kelas 4 sekolah dasar.

Anak akan lebih mudah dan senang belajar jika suatu pembelajaran dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan. Ketika anak senang maka otak memberikan respon untuk siap menyerap informasi apapun yang di perolehnya. Hal ini di sebabkan kondisi limbic sebagai pusat emosi otak yang memunculkan rasa senang membuka korteks sebagai otak berpikir anak. Rasa senang ini di timbulkan oleh adanya hormone endorphin yang di hasilkan melalui kegiatan fisik, olahraga dan permainan-permainan.

Untuk itu sangat tepatlah mengajarkan membaca dengan cara bermain melalui mainan dan permainan yang memiliki konsep dan tujuan yang jelas. Jika membaca di ajarkan dengan cara-cara konvensional, dimana anak hanya di hadapkan pada buku dan pensil, anak akan merasa bahwa kegiatan membaca merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Padahal kita tahu, bahwa minat baca harus di tumbuhkan sejak awal. Bagaimana mungkin minat itu muncul dalam diri anak jika suasana yang di ciptakan tidak merangsang minat anak.

Indikator Membaca Permulaan Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 Tanggal 17 September 2009, indikator keaksaraan tahap usia 4 sampai ≤ 6 tahun, terdiri atas kelompok usia sebagai berikut :

1) Usia 4 sampai < 5 tahun

* 1. Mengenal simbol-simbol.
	2. Mengenal suara–suara hewan/benda yang ada di sekitarnya.
	3. Membuat coretan yang bermakna.
	4. Meniru huruf
1. Usia 5 sampai ≤ 6 tahun
	1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.
	2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya.
	3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama.
	4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri.
2. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan**

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjutan (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold (Farida Rahim 2007: 16) adalah faktor Fisiolgis, Intelektual, Lingkungan dan Pisikologis.

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan Neurologic dan jenis kelamin. kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan Neorologis dan kekurangmatangan secara fisik merupakan suatu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran dan alat penglihatan bisa juga memperlambat membaca anak.

1. Faktor Intelektual.

Istilah Intelegensi didefenisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara urntun intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

1. Faktor Lingkungan.

Faktor Lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Faktor ini mencakup (1) Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa.

d. Faktor Pisikologis.

Faktor lain yang jugs mempengarulu kemampuan membaca anak adalah faktor Psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial emosi dan penyesuaian diri.

1. **Pengertian Metode Fonik**

Menurut Thoifuri (2007: 56) metode berasal dari bahasa Greeka-Yunani yaitu *metha* (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara). Asal makna kata tersebut dapat diambil pengertian secara sederhana adalah jalan atau cara yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada anak didiknya sehingga dapat mencapai tujuan. Sedangkan Ahmad (1997: 9) mendifinisikan metode dalam interaksi pembelajaran adalah “suatu cara yang tepat dan cepat melakukan sesuatu. Cara yang tepat dan cepat inilah maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah”.

Menurut Moeslichatoen (2004: 7) metode “merupakan bagian dari strategis kegiatan, metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan”. Jadi metode adalah merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan kata “fonik” berasal dari kata “*phoneme*” yang artinya unit terkecil dari bicara. Dalam kata “dan”, misalnya terdapat tiga fonem: /d/,/a/,/dan /n/. Huruf-huruf lain dalam sebuah kata menentukan bunyi khas yang dibuat oleh sebuah huruf. Apabila berdiri sendiri huruf tidak membuat bunyi khusus. Misalnya huruf /e/ membuat bunyi berbeda dalam kata “rem” dan dalam kata “set”. Bahkan bunyi-bunyi huruf mati (konsonan) berubah sesuai dengan konteks, seperti perbedaan dalam bunyi /d/ dalam “abad” dan “baghdad”.

Metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian mensintesiskannya menjadi suku kata dan kata. Bunyi huruf dikenalkan dengan mengaitkannya dengan kata benda, misanya huruf “a” dengan gambar “ayam” (Sessiani, 2007:33). Dengan demikian, metode ini lebih bersifat sintesis daripada analitis.

Menurut Sukarno, A (2009) bahwa metode fonik mengandalkan pada pelajaran alfabet yang diberikan terlebih dahulu kepada anak-anak, mempelajari nama-nama huruf dan bunyinya. Setelah mempelajari bunyi huruf mereka mulai merangkum beberapa huruf tertentu untuk membentuk kata-kata.

Barbara, (2008: 326) Menurut pernyataan resmi dari *International Reading Association,* pemahaman fonik secara khusus digambarkan sebagai “pengertian mendalam tentang bahasa lisan dan khususnya tentang pemilahan bunyi-bunyi yang dipakai dalam komunikasi bicara”. Seorang anak yang memiliki pemahaman fonik mengerti bahwa kata dibentuk oleh bunyi-bunyi dan bahwa mereka bisa menggunakan bunyi-bunyi di dalam kata. Anak dengan keterampilan pemahaman fonik bisa memilah bunyi-bunyi menjadi kata. Misalnya, ia bisa mengucapkan bunyi pertama dalam kata “top” atau menghasilkan satu kata yang bersajak dengan “dan”.

Bagian pemahaman dari pemahaman fonik itu penting karena secara tidak langsung menyatakan tingkat pengetahuan bahwa anak-anak terutama anak usia empat dan lima tahun, mempunyai pemahaman akan fonem. Pemahaman fonik bukan penguasaan bunyi didalam kata tetapi kesadaran akan bunyi itu dalam kata. Anak-anak bisa menyadari bunyi yang dihasilkan kata-kata tanpa mengetahui huruf atau label untuk bunyi di dalam kata-kata yang bersajak. Pemahaman bahwa dua kata berbunyi sama, bersajak, atau mulai dengan bunyi huruf yang sama adalah kesadaran fonemik.

Selama lebih dari 10 tahun silam, penekanan semakin gencarbdi letakkan pada kesadaran fonemik dan hubungannya dengan membaca. Sebagai guru anak-anak usia 3 sampai 5 tahun salah satu kenyataan paling penting tentang kesadaran fonemik yang anda perlukan untuk memahami bahwa kesadaran fonik bukanlah bunyi bahasa (fonik). Kesadaran fonemik adalah tanda untuk memahami bunyi huruf dalam kata. Ini bukan berarti presentasi sistematis dari bunyi bahasa. Terlepas dari metode yang dipakai untuk mengajar anak membaca (seluruh bahasa, fonik atau kombinasi) anak-anak memerlukan dasar kuat dalam kesadaran fonemik.

Anak-anak bisa mengembangkan keterampilan foniknya yaitu dengan memberikan kesempatan yang sangat banyak kepada anak untuk bermain dengan bahasa dan mendengar bunyi dalam kata-kata akan mengembangkan keterampilan fonik.

Metode fonik untuk membaca menekankan pada (a) pemahaman hubungan huruf-huruf dan bunyi-bunyi didalam kata, dan (b) penerapan hubungan ini untuk menganalisis dan mengartikan kata-kata yang belum dikenal. Dalam sebuah metode fonik untuk membaca, anak-anak secara terang-terangan diajarkan bagaimana huruf-huruf abjad dan kelompok-kelompok huruf diterapkan pada bunyi-bunyi didalam kata. Ini disebut sebagai pelajaran yang menekankan kode atau berbasis kode. Falsafah yang mendasarinya adalah mengajarkan kepada anak-anak strategi-strategi untuk mengerti bagian sebuah kata berdasarkan bunyi yang ditemukan didalam kata itu. Kata-kata kelu (*sight words*) kata-kata yang sulit di ucapkan karena mereka tidak mengikuti aturan-aturan bunyi juga diajarkan dengan menggunakan metode fonik.

1. **Tahap-tahap Metode Fonik**

Menurut Sumarti (http://aluswahcenter.wordpress.com) bahwa metode fonik memiliki beberapa tahapan, yaitu menyimak, berbicara, menulis dan membaca.

1. Menyimak
Pada tahapan ini, pembelajaran dilakukan dengan bercerita dan menyanyi. Ada panduan lagu mulai A sampai Z.
2. Berbicara
Pembelajaran dilakukan dengan memberikan buku gambar seri dan pertanyaan kritis pada anak. Tujuan dari 2 tahap ini adalah anak berlatih menyimak, berkonsentrasi dan memperkaya kosa kata yang dimiliki anak.
3. Menulis
Merupakan persiapan motorik, pengetahuan bunyi dan bentuk huruf. Tujuannya agar anak dapat konsentrasi, mengkoordinasi mata dan tangan serta mengembangkan persepsi.
4. Membaca
Pada tahap ini anak belajar berbahasa dari tatanan bahasa yang paling kecil sampai tingkat yang paling rumit (yaitu dari fonim, suku kata, kata frase dan kalimat) dan dimulai dari benda konkret ke benda yang abstrak.

Menurut Lilyardas (2012) CBIFonik (Cerdas Berbahasa Indonesia Fonik) adalah sebuah model pembelajaran bahasa Indonesia yang ditujukan mulai dari anak usia dini dan dikembangkan dengan mengoptimalkan seluruh keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, menulis dan membaca.

Dalam sebuah ruang kelas yang menggunakan pendekatan fonik, kesesuaian bunyi dengan huruf diajarkan sejak dini dalam kurikulum membaca dan diterapkan pada kata-kata sederhana yang berisi pola-pola itu. Para guru mengajarkan kepada anak-anak bagaimana bunyi-bunyi huruf itu maupun mencampur bunyi-bunyi secara bersama-sama untuk membentuk kata. Literature dibacakan kepada anak-anak tetapi mereka tidak diharapkan pada mulanya, untuk membaca literature ini. Sebagai gantinya, ketika mereka mempraktekkan analisis kesesuaian lambing dengan bunyi dalam kata, mereka sering membaca buku dengan “kosakata terkendali”, kosakata yang memasukkan pola bunyi-bunyi yang sedang mereka pelajari. Jadi, jika anak-anak sedang belajar bunyi (a) pendek, maka mereka membaca buku-buku yang berisi bunyi ini.

Penekanan pada fonik menolong anak-anak mengembangkan strategi-strategi sehingga mereka bisa mengartikan kata-kata yang jarang mereka jumpai. Konteks dipakai untuk membantu anak-anak memahami arti kata tersebut. Mengetahui masing-masing bunyi di dalam kata-kata akan membantu anak-anak mengartikan kata-kata, dan memahami konteks akan membantu membawa makna kepada kata-kata dan kalimat.

Menulis dan mengucapkan adalah bagian penting dari pelajaran fonik. Menulis kata-kata untuk mengungkapkan gagasan dan sikap menuntut orang untuk fokus pada bunyi khusus dalam kata. Ejaan ciptaan atau ucapan bunyi memungkinkan para guru memahami pengetahuan anak-anak tentang bunyi-bunyi di dalam kata.

Orang tua seringkali merasa cemas melihat anaknya belum bisa membaca, mereka khawatir jika anak mereka belum bisa membaca, maka anak tersebut akan mengalami kesulitan untuk tingkat selanjutnya dan sulit diterima di sebuah sekolah dasar. Walaupun sebenarnya tidak ada aturan yang mengatakan bahwa siswa sekolah dasar pada kelas satu sudah harus bisa membaca, akan tetapi pada kenyataan dilapangan, bahwa untuk memasuki sekolah dasar maka anak dituntut untuk mengikuti tes baca tulis pada penyaringan siswa baru.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka muncullah kekhawatiran tersebut dibenak para orangtua sehingga mereka mendesak para guru di lembaga pendidikan anak usia dini untuk melakukan pembelajaran yang berorientasi pada baca tulis hitung, dengan alasan sebagai suatu persiapan kesuksesan di SD nantinya. Sementara itu hal tersebut sangat bertolak belakang dengan proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini (PAUD) seru bisa mengenalkan proses memharusya melalui proses belajar sambil bermain atau belajar seraya bermain. Akan tetapi orang tua maupun guru bisa ngenalkan bagaimana cara membaca pada anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangannya, akan tatapi perlu dilakukan melalui kegiatan bermain yang fungsional dan kontekstual.

Tidaklah cukup hanya menciptakan seorang anak yang bisa membaca dengan tujuan menyenangkan orang dewasa. Kita perlu mengenalkan anak pada bacaan untuk mencintai buku dan kegiatan membaca sebagai proses belajar yang menyenangkan. Nantinya pada masa dewasa anak akan merasakan manfaat yang besar atas kesenangannya dalam membaca.

Membaca sebenarnya bukan proses yang sulit dan rumit jika mengetahui cara membaca dengan benar. Cobalah untuk sabar dan menunggu sesuai dengan proses kesiapan anak. Jika anak mampu mengenali bunyi-bunyi di sekitarnya, suatu saat dia pasti akan dapat membaca. Anak memerlukan proses yang panjang agar memiliki kesiapan untuk membaca.

Pemahaman terhadap simbol-simbol sangat mendukung anak untuk dapat membaca. Kemampuan untuk mengenali suara orangtua, wajah orang-orang di sekelilingnya, dan benda-benda yang ada di lingkungan anak merupakan suatu kemampuan untuk memaknai suatu simbol. Jika anak dapat memaknai simbol-simbol, lebih mudah baginya untuk mewakilkan bunyi-bunyi suatu huruf kedalam bentuk-bentuk alphabet.

Jadi untuk memastikan bahwa anak akan dapat membaca dengan cara yang benar, persiapkanlah sedini mungkin dengan aneka bunyi-bunyian. Tentukan bukan asal bunyi.

1. **Kelebihan Metode Fonik**

Menurut Lilyardas (2012) dalam sebuah *parents guide magazine* menjelaskan bahwa metode fonik memeliki beberapa kelebihan, antara lain:

1. Dapat diajarkan dengan struktur bahasa yang disesuaikan dengan kaidah linguistik dan perkembangan bahasa anak.
2. Dapat dilakukan di sekolah dan di rumah.
3. Dilaksanakan sesuai dengan kerja otak anak; tidak memaksa, bermakna dan kontekstual.
4. Anak paham bahasa Indonesia bukan hanya sekadar bisa membaca.
5. Mengajarkan cara menulis yang proporsiaonal dengan cara yang menyenangkan
6. **Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Fonik**

Menurut Lilyardas (2012) dalam sebuah *parents guide magazine* menjelaskan bahwa metode fonik memeliki beberapa kelebihan, antara lain:

1. Anak dikenalkan untuk membunyikan huruf. Ada 5 sekelompok huruf berdasarkan fonik atau pengartikulasiannya antara lain; kelompok1 (a, i, u, e, o) kelompok 2 (m, s, b, p, l), kelompok 3 (d, n, t, w, s, r), kelompok4 (c, j, y, z, v) dan kelompok 5 (h), kelompok 6 (ng, ny, ai, au, ao).
2. Mencari bunyi huruf tertentu pada kata. Misalnya mencari kata “a” pada apel. Anak diminta mencari huruf “a” di depan, di tengah, dan di belakang.
3. Mencari bunyi pada kartu “gambar mana yang ada huruf “a” nya?”
4. Meraba huruf. ini adalah proses persiapan menulis Anak diajarkan meraba sesuai arah petunjuk.
5. Mencari huruf pada teks. Anak diminta mencari huruf pada teks yang ada di buku atau kartu kata.
6. Mencari padanan huruf, khususnya huruf kecil dan huruf besar.
7. Setelah anak mengenal satu bunyi konsonan maka dihubungkan dengan bunyi vokal yang sudah dikuasai anak, misalnya “m” dan “a” menjadi “ma’.
8. Setelah dihubungkan, anak diajak membentuk kata, misalnya “mama”.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode fonik dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak, yang harus diperhatiakan oleh seorang pendidik adalah memberikan perhatian, guru maupun orang tua diminta memberikan pengayaan kosakata. dan akan lebih berhasil jika guru dan orang tua sering membacakan buku pada anak, berbicara dengan nada yang jelas dan tidak terlalu cepat serta dengan artikulasi yang jelas.

* + 1. **Kerangka Pikir**

Membaca pada anak usia dini merupakan proses aktivitas dalam menangkap simbol-simbol atau lambing baik dalam bentuk huruf, kata, maupun gambar. Dengan membaca anak dapat mengenal huruf, bunyi huruf mampu memahami makna berdasarkan gambar. Kemampuan membaca awal akan membantu anak dalam proses membaca lanjutan atau tahap membaca lancar.

Oleh karena itu sebelum anak memasuki membaca kompleks perlu adanya kegiatan membaca awal, dengan memiliki kemampuan dalam membaca, akan dapat memudahkan anak memahami dan menangkap makna yang terkandung dalam suatu objek yang sedang dibaca, karena itu untuk mengembangkan kemampuan membaca bagi anak tentunya menjadi suatu kewajiban bagi orangtua, guru maupun masyarakat, untuk memilih metode atau cara yang tepat untuk menstimulus kemampuan membaca pada anak tanpa ada paksaan dari siapapun, salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak adalah metode fonik.

Metode fonik merupakan pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf dengan menggunakan kartu kata. Sedangkan menurut Cunningham, Lane dan Pullen menjelaskan bahwa pendakatan keahlian dasar dan fonik seharusnya mengajarkan fonik dan aturan-aturan dasar dalam menerjemahkan simbol-simbol ke dalam bunyi. Selanjutnya mereka menjelaskan juga bahwa pelajaran membaca awal sebaiknya melibatkan materi-materi yang disederhanakan (Santrock:364). Dengan metode fonik anak akan merasa senang karena proses tersebut dengan cara bermain sehingga anak kemampuan membaca anak dapat ditingkatkan. Seorang anak yang tidak memiliki kemampuan membaca akan sulit menyesuaikan dengan lingkungan kehidupan, juga memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Pola pemikiran yang demikian dapat di lihat sebagai berikut:

Metode Fonik

Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan

* 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.
	2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya.
	3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
	4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.
	5. Membaca nama sendiri

Langkah-langkah Metode fonik, yaitu:

1. Anak dikenalkan untuk membunyikan huruf.
2. Mencari bunyi huruf tertentu pada kata
3. Mencari bunyi pada benda
4. Mencari bunyi pada kartu
5. Meraba huruf
6. Mencari huruf pada teks
7. Mencari padanan huruf, khususnya huruf kecil dan huruf besar
8. Membandingkan huruf yang ditulis dengan huruf model (terbuat dari kayu, lilin, plastisin atau lainnya)
9. Setelah anak mengenal satu bunyi konsonan maka dihubungkan dengan bunyi vokal yang sudah dikuasai anak
10. Setelah di hubungkan, anak diajak membentuk kata

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

* + 1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kabupaten Pinrang dapat dikembangkan melalui metode fonik.